

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan yang mampu digunakan sebagai bahan komparatif dan acuan. Selain itu, dengan adanya peneliti terdahulu juga dapat digunakan sebagai referensi. Tujuan lain dari peneliti terdahulu adalah untuk menghindari asumsi dari plagiasi dan kemiripan atau anggapan kesamaan terhadap penelitian. Berdasarkan hal tersebut, kajian pustaka dari peneliti melakukan beberapa hasil peneliti terdahulu serta memiliki hasil penjabaran sebagai berikut :

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Nofi Antikasari dan Octo Dendy Adriyanto ; Fakultas Bahasa dan Seni ; Universitas Negeri Surabaya (Antikasari & Andriyanto, 2023)	Makna Simbolis dalam Ritual Tradisi Manten Tebu di Pabrik Gula Semboro Kabupaten Jember (Januari, 2023)	Tradisi Manten Tebu sudah menjadi acara ritual yang diadakan setiap satu tahun sekali. Dalam tradisi ini memiliki makna simbol sebagai kawin silang antara pihak pabrik gula dengan petani tebu. Hal ini memiliki keterkaitan dengan pekerjaan mereka. Tradisi ini memiliki paralambang yang digunakan untuk sarana dan prasarana

		<p>dalam melaksanakan ritualnya. Penelitian ini menggunakan kajian tanda semiotika oleh Charles Sanders Pierce. Kajian tersebut menjelaskan adanya kendala-kendala untuk berkreasi atau direalisasikan.</p>
--	--	---

Persamaan : Persamaan yang terdapat dalam peneliti terdahulu dengan peneliti terkini adalah meneliti mengenai suatu tradisi yang berada di kota peneliti atau berada di Jawa Timur, baik itu dari segi ritual atau budaya, serta menggunakan jenis penelitian kualitatif. Selain itu, peneliti terdahulu dengan peneliti terkini memiliki persamaan mengenai arti atau makna sebagai simbol pada suatu tradisi. Hal yang menjadi persamaan tersebut adalah guna untuk keselamatan masyarakat sekitar agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, baik dari musibah, bencana, malapetaka, dan lain-lain. Ditambah, peneliti terdahulu terdapat pralambang yang digunakan sebagai sarana dan prasarana untuk kegiatan ritual, sedangkan peneliti terkini menggunakan sesaji untuk kegiatan ritual.

Perbedaan : Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti terkini terdapat pada objek yang diteliti. Peneliti terdahulu juga melakukan penelitiannya berdasarkan kajian mitos dan menggunakan semiotika dari Charles Sanders Pierce, sedangkan peneliti terkini melakukan kajiannya berdasarkan pengetahuan sosial dari masyarakat sekitar berupa hasil data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2.	<p>Yusril Satriyo Ihlasul Amal dan Maulfi Syaiful Rizal ; Fakultas Ilmu Budaya ; Universitas Brawijaya (Amal & Rizal, 2023)</p>	<p>Makna Simbolik dalam Tradisi Toron Tana di Desa Bataan Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso (Mei, 2023)</p>	<p>Tradisi Toron Tana merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan dari jaman leluhur hingga saat ini. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan YME. Simbol yang digunakan sebagai makna dalam tradisi ini terdiri dari tapak jadah, menginjak tanah, masuk ke dalam di kurungan ayam, serta dibebaskan untuk memilih benda apapun yang berada di dalam kurungan ayam. Tradisi ritual ini juga memiliki tujuan agar seorang anak dapat menjadi manusia yang berguna mulai saat ini hingga di masa yang akan datang.</p>
----	---	--	--

Persamaan : Persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti terkini adalah memiliki maksud dan tujuan yang sama, yaitu dalam rangka untuk menyembah hanya kepada Yang Mahakuasa. Selain itu, kedua peneliti juga menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaan : Sedangkan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti terkini adalah doa yang dipanjatkan kepada Yang Mahakuasa. Peneliti terdahulu memanjatkan doa atas rasa syukur diberikan anak dan berdoa agar diberikan keselamatan dan berguna, sedangkan peneliti terkini berdoa untuk meminta kekuatan dan dijauhkan dari bencana atau malapetaka. Peneliti terdahulu mengkaji hampir mirip seperti pitonan atau sifatnya masih umum, sedangkan peneliti terkini adalah sebuah kebudayaan yang telah menjadi tradisi dan menjadi unsur keunikan.

3.	Jesika Agusria, Heni Nopianti, dan Ika Pasca Himawati ; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ; Universitas Bengkulu (Agusria, Nopianti, & Himawati, 2023)	Makna Simbolik Tradisi Kedurei Agung pada Masyarakat Suku Rejang di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu (November, 2023)	Tradisi Kedurei Agung merupakan agenda tahunan, yang mana hanya dilaksanakan setiap satu tahun sekali atau lebih tepatnya adalah dilaksanakan ketika hari lahir dari Kota Curup. Tradisi ini memiliki makna sebagai simbol untuk mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan oleh Sang Kuasa. Tradisi ini
----	--	--	---

		<p>terdiri dari 4 (empat) simbol yang memiliki fungsi dan makna yang berbeda. Tradisi ini memiliki pelengkap untuk pelaksanaannya, yang mana digunakan untuk unsur pendukungnya yang berupa pernak-pernik ritual.</p>
--	--	---

Persamaan : Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti terkini adalah memiliki nilai religius kepada Tuhan TME. Tradisi dari peneliti terdahulu memiliki makna tersendiri melalui empat perangkat simbol, seperti hal nya Buceng Kuat yang mana memiliki makna tersendiri oleh sesajinya. Selain itu, tradisi yang diteliti oleh peneliti terdahulu dengan peneliti terkini adalah memiliki nilai-nilai yang mengandung moral, ilmu, dan spiritualitas. Ditambah, peneliti terdahulu juga memiliki kesamaan dengan peneliti terkini mengenai pernak-pernik ritual atau unsur-unsur pendukungnya yaitu menggunakan sesaji. Secara garis besar, arti dari tradisi yang dilaksanakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti terkini adalah sama, yaitu mengandung kesatuan, kenyamanan, keselamatan, dan syukuran.

Perbedaan : Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti terkini adalah terdapat di bagian pelaksanaannya. Peneliti terdahulu hanya dapat melaksanakan tradisinya setiap satu tahun satu kali, sedangkan peneliti terkini dapat melaksanakan tradisinya setiap saat atau kapan saja. Tradisi dari peneliti terdahulu masih dipertahankan akan keberadaannya, sedangkan tradisi Buceng Kuat dari peneliti terkini sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil dari peneliti terdahulu dengan penjabarannya, beberapa peneliti memiliki fokus pembahasan mengenai tradisi yang berada di kotanya masing-masing. Adanya beberapa tradisi yang telah diteliti berdasarkan objek yang beraneka ragam, mulai dari sejarah, konflik, hukum, kajian bentuk, fungsi, makna, dan nilai-nilai. Oleh karena itu, peneliti terdahulu dengan peneliti terkini memiliki persamaan, yaitu sama-sama meneliti mengenai suatu tradisi. Ditambah, adanya persamaan keterlibatan terhadap unsur sosial masyarakat. Secara garis besar, tradisi yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti terkini memiliki tujuan untuk menyembah kepada Tuhan YME. Tujuan peneliti terdahulu adalah sebagai wujud rasa syukur. Namun, hal yang menjadi sisi pembeda atau posisi riset peneliti terdahulu dengan peneliti terkini adalah meneliti suatu tradisi yang berada di Kabupaten Tulungagung dengan objek yang berbeda yaitu pesan nonverbal sesaji pada Tradisi Buceng Kuat.

Selain itu, sisi pembeda atau posisi riset kedua oleh peneliti terkini mengenai kajian yang diteliti adalah pesan nonverbal sesaji pada tradisi tersebut. Penelitian terkini tidak meneliti atau mendalami mengenai Tradisi Buceng Kuat. Tradisi antara peneliti terdahulu dengan peneliti terkini memiliki perbedaan dalam hal untuk dilestarikan atau dipertahankan. Peneliti terdahulu memiliki tradisi yang memang dipertahankan hingga menjadi suatu kebiasaan dan bahkan ada yang akan pasti dilaksanakan setidaknya dalam satu tahun satu kali. Sedangkan peneliti terkini, Tradisi Buceng Kuat tidak cukup sering untuk dilaksanakan oleh masyarakat di Kelurahan Bago Kecamatan Tulungagung. Peneliti terkini melakukan sembah kepada Tuhan YME berdoa meminta kekuatan, diberikan perlindungan, dan dijauhkan dari bencana atau malapetaka.

Pesan nonverbal sesaji yang diteliti oleh peneliti terkini berdasarkan pesan tersendiri dalam setiap isinya. Dalam peneliti terkini mengenai pesan nonverbal sesaji pada tradisi tersebut bukanlah berdasarkan aspek pendidikan atau hanya sekedar memberikan penjabaran atau deskripsi tanpa penjelasan yang relevan, melainkan berdasarkan aspek-aspek dari pengetahuan sosial yang memiliki sumber data dari masyarakat sekitar yang terpilih berdasarkan kebutuhan.

2.2 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang jenis penyampaian pesannya dikemas dengan bentuk bukan menggunakan kata-kata, tetapi menggunakan pesan tertentu. Nonverbal diartikan sebagai tindakan manusia yang sengaja dikirimkan seperti tujuan pesannya dan menerima feedback. Ciri khas yang menjadi komunikasi ini adalah adanya komunikasi antara komunikator dengan komunikan menyampaikan pesan melalui simbol yang ditunjukkan melalui gestur atau selain kata-kata. Jenis komunikasi nonverbal dapat digunakan menjadi pendukung dalam memberikan makna terhadap pesan verbal. Selain itu, komunikasi nonverbal juga dapat diinterpretasikan melalui berbagai makna dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Disisi lain, pesan nonverbal dapat menambahkan kedalaman mengenai konteks dari pesan verbal.

Tipe dari adanya komunikasi nonverbal dapat berupa ekspresi wajah, gestur, sentuhan, dan penampilan. Dengan adanya komunikasi nonverbal akan memberikan konteks, penjelasan, dan detail dari kata-kata dengan komunikasi verbal secara bersamaan. Komunikasi nonverbal dapat memberikan pemahaman mengenai penyampaian pesan secara harfiah atau ditafsirkan secara berbeda. Selain itu, ciri-ciri dari adanya pesan nonverbal adalah memanfaatkan isyarat dari bentuk secara visual dan memiliki interpretasi yang bergantung dari konteks.

2.3 Sesaji pada Tradisi Buceng Kuat

Sesaji pada Tradisi Buceng Kuat digunakan sebagai unsur atau simbol untuk melengkapi Buceng Kuat. Dengan adanya sesaji, maka serpihan dari adanya tradisi ini menjadi utuh satu kesatuan. Setelah unsur atau simbol pada pelengkap Buceng Kuat menjadi utuh, maka arti dari Buceng Kuat sendiri memiliki banyak definisi atau pengertian yang dapat digunakan sebagai pegangan atau pedoman oleh masyarakat untuk diadakannya tradisi ini. Tanpa adanya sesaji, pesan dari tradisi ini tidak dapat tersampaikan secara seutuhnya atau dapat dikatakan sebagai kurang lengkap dan hanya setengah-setengah (kurang sungguh-sungguh). Tradisi ini memiliki beberapa jumlah atau bagian yang bisa disebut sebagai komponen. Hal ini

terdapat 6 (enam) komponen yang dapat menjadi sesaji untuk melengkapi Tradisi Buceng Kuat, diantaranya nasi golong, ayam ingkung, urap-urap, sambal goreng tahu dan kentang, jenang sengkolo, dan kembang telon. Warna, bentuk, dan penyajian dari masing-masing komponen pada tradisi tersebut berbeda-beda, sebagai contoh adalah nasi golong yang mana berupa nasi putih dan di bentuk genggaman. Selain itu, dari komponen tersebut masih memiliki beberapa sub-komponen lainnya. Sub-komponen tersebut juga memiliki maksud dan tujuan yang sama, yaitu untuk melengkapi arti atau pesan nonverbal dari adanya komponen tersebut untuk Buceng Kuat. Contoh sub-komponen tersebut seperti nasi golong yang harus berjumlah 9 atau dapat dihitung agar sesuai dengan jumlah hitungan hari buceng dilaksanakan, ayam ingkung yang direkomendasikan berupa ayam jago atau jantan, urap-urap yang terdiri dari sayur kangkung, kecambah, dan kacang panjang dengan bumbu kelapa muda parut, adanya sambal goreng tahu dan kentang yang dimasak merah dan pedas, jenang sengkolo yang berwarna putih dan cokelat, dan kembang telon yang mengandung 3 macam bunga, yaitu mawar, melati, dan kanthil. Dengan adanya sub komponen yang sudah dijelaskan diatas, memiliki arti atau pesan nonverbal yang lebih mendalam sebagai pelengkap pada sesaji Tradisi Buceng Kuat dengan tujuan agar pesan yang disampaikan menjadi utuh dan sebagai dimaknai sebagai simbol kehidupan.

2.4 Tradisi Buceng Kuat

Tradisi Buceng Kuat adalah tradisi yang biasanya digunakan untuk acara syukuran. Tradisi ini biasa dilakukan di Kota Kediri, Kota Blitar, Kabupaten Trenggalek, dan Kabupaten Tulungagung. Waktu pelaksanaan tradisi ini masih menggunakan hitungan kalender jawa. Umumnya, tradisi ini dilaksanakan pada hari Jumat Pon, Jumat Kliwon, dan atau Minggu Kliwon. Akan tetapi, adapun pelaksanaan tradisi ini tidak hanya berdasarkan pada hitungan kalender jawa. Dalam acara atau momen tertentu, pelaksanaan tradisi ini dapat dilaksanakan sewaktu-waktu. Selain digunakan untuk acara syukuran, tradisi ini juga bisa dilakukan untuk kenduri atau memperingati sebuah peristiwa atau acara secara massal, seperti selamatan desa atau sesaji ritual adat yang lain. Kata 'Buceng Kuat'

memiliki arti tersendiri yaitu untuk meminta, memohon, atau berkata dalam doa secara keras, kuat, tegas, dan lantang kepada Yang Mahakuasa. Tradisi ini berupa makanan yang terbuat dari ketan putih lancip yang melambangkan tetap lekat kepada Yang Mahakuasa, ditaruh di dalam wadah dan memiliki bentuk berupa kerucut. Bentuk makanan dari tradisi ini mirip tumpengan, dibungkus menggunakan daun pisang atau daun bambu ketan putih.

2.5 Basis Teori

Basis teori merupakan pernyataan yang disusun secara sistematis, variabel yang kuat, serta sifatnya terus terang terhadap sebuah teori yang akan dilakukan evaluasi dan penelitian secara mendalam. Isi dari basis teori meliputi definisi, konsep, dan proposisi yang sistematis mengenai variabel penelitian. Pentingnya dari basis teori adalah melihat dari isinya yang memuat teori-teori. Selain itu, teori dari peneliti terdahulu dapat digunakan sebagai kerangka teori untuk menyelesaikan penelitian yang sedang dikerjakan atau peneliti terkini. Dengan demikian, dapat dijadikan bahan untuk komparatif ataupun kolaboratif antara teori yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti terkini.

2.5.1 Teori Kode Nonverbal

Teori Kode Nonverbal adalah sejumlah perilaku yang digunakan untuk menyampaikan makna. Teori Kode Nonverbal dikemukakan oleh Jude Burgoon bahwa sistem kode nonverbal menggambarkan sistem sebagai memiliki sejumlah perangkat struktural yang terdiri dari :

- a. Kode nonverbal bersifat analog bukan digital.
- b. Sebagian kode nonverbal tidak semuanya terdapat faktor yang disebut iconity atau kemiripan. Kode nonverbal menyerupai objek tengah yang disimbolkan.
- c. Beberapa kode nonverbal menyampaikan makna universal.
- d. Kode nonverbal memungkinkan transmisi sejumlah pesan secara serentak, seperti ekspresi wajah, tubuh, dan suara.

- e. Tanda nonverbal sering menghasilkan tanggapan otomatis tanpa berpikir.
- f. Tanda nonverbal sering kali ditunjukkan secara spontan

Menurut Jude Borgoon, kode nonverbal memiliki 3 (tiga) dimensi yang terdiri dari dimensi semantik, dimensi sintaktik, dan dimensi pragmatik.

- a. Semantik mengacu pada makna dari suatu tanda.
- b. Sintaktik mengacu pada cara tanda disusun atau diorganisasi dengan tanda lainnya di dalam sistem.
- c. Pragmatik mengacu pada efek atau perilaku yang ditunjukkan oleh tanda.

Sistem tanda nonverbal sering dikelompokkan menurut tipe aktifitas atau kegiatan yang dilakukan di dalam tanda. Menurut Jude Borgoon, tipe tersebut terdiri dari :

- a. Bahasa tubuh (*kinesics*)
- b. Suara (*vocalis*)
- c. Tampilan fisik
- d. Sentuhan (*haptics*)
- e. Ruang (*proxemics*)
- f. Waktu (*chronemics*)
- g. Objek (*artifacts*)

2.6 Fokus Penelitian

Pelaksanaan tradisi Buceng Kuat dinilai kurang apabila tidak ada sesajinya, karena telah menjadi salah satu unsur agar tradisi ini dapat mengirimkan pesan seutuhnya. Sesaji pada tradisi ini memiliki pesan nonverbal yang bermanfaat untuk masyarakat di Kabupaten Tulungagung. Secara garis besar, Buceng Kuat memiliki arti untuk meminta, memohon, atau berkata dalam doa secara keras, kuat, tegas, dan lantang. Kedua kata tersebut mencerminkan

pesan nonverbal yang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat di Kabupaten Tulungagung. Namun, tidak lupa dengan pesan nonverbal pada sesajinya yang berjumlah 6 (enam) jenis makanan, yang mana pada masing-masing unsur tersebut memiliki arti atau pesan tersendiri. Arti atau pesan pada unsur tersebut berisi doa-doa yang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat yang menyelenggarakannya. Oleh karena itu, apabila kata dari 'Buceng Kuat' sendiri memiliki arti atau pesan nonverbal yang bermanfaat, demikian arti atau pesan nonverbal dari sesajinya. Hal tersebut memiliki korelasi seperti pendamping yang tidak dapat untuk dipecahkan. Buceng Kuat dan sesajinya dilaksanakan secara beriringan dengan tujuan agar pesan nonverbal dari Buceng Kuat secara keseluruhan dapat tersampaikan secara maksimal oleh masyarakat. Oleh karena itu, pada penelitian ini berfokus membahas mengenai apa saja arti atau pesan nonverbal dari sesaji pada tradisi Buceng Kuat masyarakat di Kelurahan Bago Kecamatan Tulungagung.

